

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengembangan Objek Wisata Tongaci Sebagai Pusat Konservasi dan Literasi” yang telah dilakukan peneliti di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Upaya pengembangan kawasan wisata Pantai Tongaci sebagai objek dan daya tarik wisata (ODTW) sudah dilakukan oleh pihak swasta, khususnya Yayasan Tukik Babel. Tempat wisata ini memiliki konsep ekowisata, 50% edukasi dan 50% hiburan berupa permainan dan kawasan berkumpul bagi masyarakat serta wisatawan. Konsep wisata edukasi yang dimaksud adalah konservasi penyu dan pusat literasi budaya.

Beberapa Upaya pengembangan yang sudah dilakukan, diantaranya yang melakukan konservasi penyu oleh Yayasan Tukik Babel. Program strategis yang dilakukan pihak yayasan diantaranya upaya penyediaan tempat atau lokasi konservasi yakni di Pantai Tongaci. Selanjutnya yaitu melakukan pengelolaan dan perawatan Penyu hingga siap untuk dilepaskan. Yayasan Tukik Babel juga secara rutin melakukan rilis atau pengembalian penyu ke habitat nya untuk menjaga jumlah penyu yang terus berkurang. Selain itu, Yayasan Tukik Babel juga melakukan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar

tentang penyu dan perawatan habitat penyu sehingga tidak ada lagi masyarakat yang mengambil telur penyu secara illegal.

Sedangkan untuk menjadikan pusat literasi, upaya yang dilakukan yakni dengan menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang seperti galeri seni budaya, perpustakaan dan museum. Galeri seni budaya digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan berbagai benda seni dan budaya yang dipajang didalam galeri. Selain itu galeri juga dimanfaatkan untuk melakukan pagelaran seni, pertunjukkan dan beberapa aktifitas seperti lomba-lomba, pemilihan bujang miak dan kegiatan seni lainnya. Perpustakaan difungsikan sebagai media literasi yang menyediakan beberapa bahan bacaan, namun untuk saat ini perpustakaan belum dioptimalkan hanya dijadikan sebagai salah satu objek wisata bagi wisatawan. Museum Garuda didirikan sebagai salah satu upaya menjadikan kawasan wisata sebagai pusat literasi. Museum berisi beberapa benda-benda peninggalan sejarah dan benda-benda seni yang sudah langka saat ini. Untuk memperkuat lokasi sebagai kawasan literasi, disetiap benda disediakan deskripsi tentang benda atau lukisan yang dipajang sehingga wisatawan mengetahui dan mendapatkan pengetahuan baru. Pengembangan kawasan wisata Pantai Tongaci dapat terus berlanjut karena ada beberapa faktor, diantaranya yaitu:

Pertama, faktor pendorong yaitu dengan tingginya minat wisatawan yang datang berkunjung. Jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke lokasi Pantai Tongaci terus mengalami peningkatan sejak pembukaan secara resmi kawasan sebagai tempat wisata terpadu. Lokasi kawasan wisata yang cukup

strategis juga menjadi salah satu faktor pendorong pengembangan objek wisata ini. Lokasi Pantai Tongaci 1,5 Km dari pusat Kota Sungailiat dengan pemandangan yang indah. Pengelolaan lokasi yang membuat kawasan wisata ini berbeda dengan kawasan wisata lain juga menjadi pendorong bagi minat masyarakat mengunjungi lokasi ini. Peningkatan jumlah wisatawan juga didukung oleh sifat masyarakat yang menyukai hal-hal baru dan berbeda. Hal ini tentunya mendorong pengembangan objek wisata Pantai Tongaci.

Pemerintah daerah juga memberikan dukungan positif dengan melakukan kerjasama dengan Pantai Tongaci. Pemerintah melakukan MoU dalam pengawasan tempat konservasi penyu di Pantai Tongaci. Pemerintah juga memberikan dukungan dengan mengadakan beberapa kegiatan seperti Pemilihan Bujang Miak, Senam Masal dan pegelaran seni di kawasan wisata Pantai Tongaci. Dukungan yang diberikan pemerintah tentunya juga untuk kemajuan daerah. Pantai Tongaci merupakan salah satu dari beberapa pantai yang dijadikan tujuan wisata Bangka. Hal ini untuk mendukung Visi Babel menjadikan pariwisata sebagai aspek unggulan pendukung peningkatan anggaran pendapatan daerah (APBD).

Kedua, faktor penghambat, yang mana dalam konteks pengembangan pantai sebagai tempat wisata terpadu. Pembangunan tempat wisata ditengah pemukiman penduduk tentunya menyebabkan pro-kontra masyarakat. Masyarakat kontra karena merasa keberadaan penangkaran penyu menyebabkan pendapatan mereka berkurang. Nelayan yang biasa mencari telur

penyu tidak bisa lagi melakukan hal tersebut karena dilarang keras oleh pihak pengelola.

Aktivitas penambangan lepas pantai juga menjadi hambatan dalam pengembangan tempat wisata ini. keberadaan penambangan liar tentunya menyebabkan kondisi air menjadi keruh dan kotor. Selain itu juga keberadaan kapal isap akan menyebabkan penyu sakit hingga mati karena habitat mereka yang rusak. Minimnya pelayanan juga diakibatkan karena masih kurangnya jumlah karyawan menyebabkan pelayanan yang dapat dilakukan oleh pengelola menjadi kurang maksimal. Banyak pengunjung yang mengeluhkan kurangnya pelayanan dari tempat ini. Namun hal ini belum bisa ditangani dengan baik karena masih terkendala dengan dana oprasional jika harus menambah jumlah karyawan.

B. Implikasi Teori

Implikasi terori merupakan penjelasan tentang implikasi kerangka teori sebagai alat analisis. Penelitian ini menggunakan teori milik Greenwood yang dikembangkan Noronha dan teori pilihan rasional J. Coleman. Teori ini digunakan untuk menganalisis terkait dengan pengembangan objek wisata Tongaci sebagai pusat konservasi dan literasi.

Menurut Noronha, terdapat tiga tingkatan pariwisata yaitu *discovery*, *lokal response and initiative* dan *instituatization*. Masyarakat lokal dianggap berperan aktif dalam mengakomodasi wisatawan mengunjungi daerahnya

kemudian pemerintah ikut campur dalam pengembangan dan pengaturannya dan terakhir masyarakat lokal mulai terpinggirkan (Pitana, 2005: 102).

Menurut James Coleman, aktor memiliki tujuan, tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Aktor dipandang memiliki pilihan atau nilai serta keperluan (Upe, 2010: 193-195). Tindakan aktor mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu merupakan hasil dari tindakan yang ditentukan oleh nilai. Aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka.

Awal dari perkembangan wisata Pantai Tongaci yakni karena adanya respon dari masyarakat sekitar. Penangkaran Penyu yang awalnya berada di kawasan Pantai Batavia kemudian dialihkan ke Pantai Tongaci. Respon positif dari masyarakat untuk mengakomodasi wisatawan mengunjungi daerahnya. Banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung karena adanya promosi dari masyarakat lokal.

Pada tahap selanjutnya pengembangan pariwisata Pantai Tongaci terus berlanjut dengan pengembangan pusat konservasi dan pusat literasi. Pengembangan pariwisata ini dilakukan dengan konsep 50% edukasi dan 50% hiburan. Peningkatan jumlah wisatawan yang mengunjungi tempat wisata ini kemudian diimbangi dengan kerjasama dengan pemerintah dalam hal promosi wisata. Pada tahap *lokal response and initiative* pihak pengelola melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah untuk melakukan promosi. Promosi yang dilakukan yaitu dengan mengadakan berbagai acara yang diadakan di Pantai Tongaci. Selain untuk promosi tempat wisata ini, acara yang dilakukan di

Pantai Tongaci juga untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bangka.

Pada fase terakhir *instituatization*, masyarakat mulai terpinggirkan karena objek wisata sepenuhnya dipegang oleh pihak swasta. Masyarakat sudah terpinggirkan dengan adanya investor yang menangani pengelolaan dari Pantai Tongaci. Pantai Tongaci menjadi sebuah tempat yang lebih terekspos dan menghasilkan nilai ekonomi lebih.

Sian Soegito sebagai pemilik dari kawasan wisata Pantai Tongaci berperan sebagai aktor. Tujuan yang diinginkan oleh Sian Soegito pada awalnya hanya untuk memperbaiki habitat Penyu di kawasan Pantai Tongaci. Sian Soegito ingin anak cucunya bisa melihat Penyu hidup dikawasan ini seperti ketika beliau masih kecil. Sian Soegito melakukan upaya yakni membeli pantai dan mendirikan Yayasan Tukik Babel untuk mencapai tujuannya.

Melihat minat masyarakat terhadap keberadaan konservasi penyu yang didirikan oleh Sian Soegito, akhirnya Sian Soegito membuka secara umum tempat wisata ini. Banyak fasilitas dan pengembangan yang dilakukan oleh Sian Soegito di kawasan ini salah satunya dengan mendirikan *De Locomotief* sebagai pusat literasi.

Awalnya *De Locomotief* didirikan untuk membangun museum barang antik dan galeri budaya karena Sian Soegito merasa tempat ini belum ada di Bangka. Selanjutnya ditambah bangunan perpustakaan dan fasilitas lainnya yang mendukung kawasan ini sebagai pusat literasi. Sebagai aktor, Sian

Soegito melihat sumber daya yang dimiliki dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Sehingga Sian Soegito kemudian memutuskan untuk mengkomersilkan tempat wisata ini.

Tujuan dari mengkomersilkan tempat ini bukan sekedar untuk mendapatkan keuntungan dari hasil usaha aktor. Namun, untuk pengembangan lokasi wisata menjadi tempat wisata terpadu yang lebih baik. Selain itu, pendanaan juga dibutuhkan untuk biaya operasional tempat wisata yang cukup besar, seperti membayai pajak, perawatan penyuluhan dan membayar gaji karyawan.

C. Saran

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada berbagai pihak dalam pengembangan tempat wisata di daerah Bangka. Pembangunan suatu tempat wisata terutama yang berkaitan langsung dengan alam tidak seharusnya merusak alam dan ekosistem yang ada disekitar tempat tersebut. Namun bagaimana pembangunan tersebut dapat menyelamatkan alam dan menjaga ekosistem daerah sekitar. Pemerintah diharapkan dapat lebih berperan aktif dalam pembangunan wisata di Bangka Belitung untuk mewujudkan Provinsi Bangka Belitung sebagai tempat wisata berbasis internasional dan meningkatkan anggaran pendapatan belanja daerah (APBD). Masyarakat sekitar juga harus mendukung pembangunan tempat wisata dengan tidak merusak alam dengan kegiatan-kegiatan seperti membuang sampah kelaut atau melakukan penambangan ilegal disekitaran pantai.

Pemerintah mempunyai andil besar dalam usaha untuk pengembangan pantai Tongaci ini apabila sudah berkaitan dengan KIP. Apabila KIP tersebut dimiliki oleh swasta, maka pemerintah sudah seharusnya mencabut izin penambangan milik perusahaan tersebut. Namun, apabila KIP tersebut dimiliki oleh PT. Timah (Tbk) maka yang harus dilakukan adalah pemerintah memberikan rekomendasi kepada PT. Timah untuk meninjau ulang atau bahkan menarik KIP tersebut keluar dari zona kawasan pantai Tongaci. Langkah-langkah ini sangat diperlukan apabila ingin menjadikan kawasan pantai Tongaci menjadi salah satu ODTW yang berkualitas dari segi fisiknya sehingga dapat menjadi ‘senjata utama’ Babel dalam menarik wisatawan.

Selain itu, peran pemerintah juga harus ditingkatkan lebih dari hanya sekedar menjalankan fungsi monitoring. Keberadaan ODTW ini juga merupakan salah satu penyumbang Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bangka. Maka, sudah seharusnya SKDP-SKPD yang terkait melakukan gencaran promosi-promosi secara massif demi menarik wisatawan dari luar daerah. Oleh karena itu, walaupun destinasi wisata Tongaci ini dimiliki oleh pengusaha, pemerintah juga harus memiliki rencana jangka panjang terhadap salah satu ODTW ini. Faktor-faktor serta daya dukung yang berhubungan langsung dengan *length of stay* wisatawan juga harus didesain dan dirancang sedemikian rupa. Terdapat berbagai *multiplier effect* yang paling terasa dari kehadiran destinasi wisata ini, khususnya dari segi ekonomi yang kemudian berdampak langsung secara sosial. Perputaran uang secara luar biasa yang

timbul dari kegiatan pariwisata tentunya dapat membantu masyarakat sekitar dalam hal peningkatan pendapatan dan kualitas taraf hidup.

